

## Penerapan *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran *Entrepreneurship*

Fanggi Ananta Tirtana  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang  
E-mail: Fanggi.anantatirtana@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to describe the application of numbered heads together cooperative learning, knowing learning activities of students at the time of application of the learning model, and to determine student achievement after the implementation of this model. This study uses classroom action research (CAR) by using two cycles consisting of three meetings in each cycle. Each cycle includes four phases include planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and tests. Subjects of this action research are the eleventh grade students of Hospitality program at SMK Muhammadiyah 3 Singosari. The numbers of students are 43 students consisting of 18 male students and 25 female students. The results of this study revealed that: (1) the application of the numbered heads together on the eleventh grade students of Hospitality program at SMK Muhammadiyah 3 Singosari on Entrepreneurship subjects run well, (2) the application of cooperative learning numbered heads together model can improve the learning activity, and (3) the implementation of cooperative learning numbered heads together model can improve student achievement.*

**Keywords:** *numbered heads together learning model, activity, learning achievement*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together*, mengetahui keaktifan belajar siswa pada saat penerapan model belajar *numbered heads together*, dan mengetahui prestasi belajar siswa setelah penerapan model tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus yang terdiri atas tiga pertemuan dalam satu siklus. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes kepada 43 siswa (18 laki-laki dan 25 perempuan) kelas XI program keahlian Perhotelan SMK Muhammadiyah 3 Singosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan *numbered heads together* di kelas XI Perhotelan SMK Muhammadiyah berjalan baik, (2) penerapan *numbered heads together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, dan (3) penerapan *numbered heads together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

**Kata-kata kunci:** model pembelajaran *numbered heads together*, keaktifan, prestasi belajar

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang siap untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran siswa dibekali banyak materi praktik dan siswa dituntut untuk lebih mandiri serta terampil agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

*Entrepreneurship* merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di SMK Muhammadiyah 3 Singosari, Malang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru mata pelajaran *entrepreneurship*, ditemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran *entrepreneurship*. Permasalahan tersebut meliputi ren-

dahnya keaktifan belajar siswa dan rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik kurang berani dalam menyampaikan ide, gagasan, atau hasil pemikirannya. Pembelajaran cenderung monoton dan berjalan satu arah dari guru kepada siswa. Komunikasi atau diskusi di antara siswa sangat minim dan jarang terjadi. Kebanyakan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru atau terkadang berbicara tentang hal di luar pelajaran dengan teman sebangku ketika guru menerangkan. Selain itu, pada ulangan harian masih sering ditemukan siswa yang tidak memenuhi nilai ketuntasan minimal. Pada saat ulangan semester, sekitar 15 persen dari jumlah siswa di kelas XI program keahlian perhotelan tidak mampu mendapatkan nilai ketuntasan minimal atau  $\geq 75$ .

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* (NHT). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* di SMK Muhammadiyah 3 Singosari, Malang.

Hasmi (2013: 1), hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil tes penelitian tindakan kelas siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 55 persen dan daya serap klasikal 66,32 persen. Pada siklus II ketuntasan klasikal 85 persen dan daya serap klasikal 80,25 persen, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru.

Penelitian Daud dan Fausan (2011) menunjukkan bahwa penerapan model pembe-

lajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan kegiatan belajar pada konsep ekosistem dengan persentase 63 persen (sangat aktif) pada siklus pertama dan 72 persen (aktif) pada siklus kedua. Aplikasi *numbered heads together* juga dapat meningkatkan hasil belajar pada konsep ekosistem dengan persentase 42,86 persen (atau kurang) pada siklus pertama dan 67,86 persen (baik) pada siklus kedua. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII A SMPN 5 Takalar melalui penerapan model pembelajaran tipe *numbered heads together* koperasi.

## METODE

Penelitian ini dirancang untuk menerapkan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* pada mata pelajaran *entrepreneurship*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2009: 91) menjelaskan “penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas”.

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi Kelas XI Program Keahlian Perhotelan SMK Muhammadiyah 3 Singosari. Jumlah siswa sebanyak 43 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 25 siswi perempuan. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan tes.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata. Analisis dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009:92–100) melalui tiga tahapan, meliputi reduksi data, paparan data, dan penyimpulan hasil analisis.

## HASIL

### Paparan Data Siklus I

#### *Perencanaan Tindakan Siklus I*

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tentang rincian kegiatan guru dan siswa untuk mencapai kompetensi tertentu. Kompetensi dasar yang akan digunakan adalah “menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha”. Selain itu, peneliti juga menyiapkan soal untuk dikerjakan berkelompok beserta lembar jawabannya, ulangan harian, nomor kepala, dan lembar observasi. Peneliti juga melaksanakan koordinasi dengan observer mengenai skenario penelitian tindakan dan menjelaskan mengenai pengisian lembar observasi dan catatan lapangan.

#### *Pelaksanaan Tindakan Siklus I*

Tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan tahap menerapkan model pembelajaran *numbered heads together* pada mata pelajaran *entrepreneurship* di kelas XI program keahlian akomodasi perhotelan. Proses pembelajaran pada siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan.

### *Observasi Tindakan Siklus I*

#### *Hasil Observasi terhadap Keaktifan Guru dalam Pembelajaran*

Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh empat observer dengan skor maksimal 19 dapat diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh dari observer I, observer II, dan observer III masing-masing sebesar 18. Sedangkan skor yang diperoleh dari observer IV sebesar 15. Apabila skor dari keempat observer tersebut dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya, maka diperoleh skor rata-rata sebesar 69. Kemudian dimasukkan pada rumus persentase keberhasilan tindakan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Keberhasilan tindakan} &= \frac{69}{76} \times 100\% \\ &= 90,75\%\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa keaktifan guru berdasarkan pengamatan dari empat observer dalam pelaksanaan tindakan, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik sekali dengan taraf persentase keberhasilan tindakan sebesar 90,75 persen. Hal tersebut dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan skenario pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa tindakan yang perlu diperbaiki oleh guru pada siklus selanjutnya.

#### *Hasil Observasi terhadap Keaktifan Siswa*

Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh empat observer dengan skor maksimal 60 dapat diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh dari observer I sebesar 48, observer II sebesar 39, observer III sebesar 46, dan observer IV sebesar 41. Apabila skor dari

keempat observer tersebut dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya, maka diperoleh skor rata-rata sebesar 43,5. Kemudian dimasukkan pada rumus persentase keberhasilan tindakan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Keberhasilan tindakan} &= \frac{43,5}{60} \times 100\% \\ &= 72,5\%\end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, menunjukkan bahwa keaktifan siswa berdasarkan pengamatan dari empat observer dalam pelaksanaan tindakan, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik dengan taraf persentase keberhasilan sebesar 72,5 persen. Hal tersebut dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan skenario dan tujuan pembelajaran serta mencapai tujuan penelitian tindakan kelas. Namun, masih terdapat beberapa tindakan yang perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya agar keaktifan belajar siswa lebih meningkat.

#### *Prestasi Belajar Siswa*

Dari hasil ulangan menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa tidak dapat mencapai standar ketuntasan minimal. Sehingga hanya 29 siswa yang dapat mencapai nilai ketuntasan minimal. Maka perhitungan persentase prestasi belajar siswa (ketuntasan belajar) adalah sebagai berikut.

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{29}{42} \times 100\% = 69,04\%$$

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berdasarkan ulangan harian, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 69,04 persen siswa

mampu mencapai standar ketuntasan minimal. Namun, masih terdapat beberapa tindakan yang perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya agar prestasi belajar siswa lebih meningkat.

#### *Refleksi Tindakan Siklus I*

Dari paparan data pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari penerapan model *numbered heads together* pada mata pelajaran *entrepreneurship*. Kelebihan dan kekurangan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

##### *Kelebihan*

- Setiap siswa menjadi dapat bekerjasama dalam kelompok.
- Setiap siswa dapat berbagi gagasan dalam menjawab soal ketika berdiskusi dalam kelompok.
- Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- Memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan.
- Siswa merasa nyaman dengan model pembelajaran *numbered heads together* pada mata pelajaran *entrepreneurship*.

##### *Kelemahan*

- Beberapa siswa masih terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.
- Pada fase penomoran dan berpikir bersama masih ada beberapa siswa yang mengganggu kelompok lain dengan mempermainkan nomor yang dibagikan dan menimbulkan keramaian di dalam kelas.
- Dalam fase berpikir bersama, masih terdapat kelompok yang kurang koordinasi dalam pembagian tugas sehingga menimbulkan

adanya siswa yang terlalu mendominasi dalam kelompok.

- Prestasi belajar yang diraih siswa tergolong baik, namun masih banyak siswa yang tidak dapat mencapai Standar Ketuntasan Minimal ( $\geq 75$ ).

## Paparan Data Siklus II

### *Perencanaan Tindakan Siklus II*

Kegiatan perencanaan tindakan untuk siklus II hampir sama dengan perencanaan tindakan pada siklus I. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tentang rincian kegiatan guru dan siswa untuk mencapai kompetensi tertentu. Kompetensi dasar yang akan digunakan adalah “menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha”. Selain itu, peneliti juga menyiapkan soal untuk dikerjakan berkelompok beserta lembar jawabannya, ulangan harian, nomor kepala, dan lembar observasi. Peneliti juga melaksanakan koordinasi dengan observer mengenai skenario penelitian tindakan pada siklus II dan menjelaskan mengenai pengisian lembar observasi dan catatan lapangan.

### *Pelaksanaan Tindakan Siklus II*

Tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan tahap menerapkan model pembelajaran *numbered heads together* untuk tindakan di siklus II pada mata pelajaran *entrepreneurship* di kelas XI program keahlian akomodasi perhotelan. Proses pembelajaran pada siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan.

## Observasi Tindakan Siklus II

### *Hasil Observasi terhadap Keaktifan Guru dalam Pembelajaran*

Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh empat observer dengan skor maksimal 19 dapat diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh dari observer I, dan observer II masing-masing sebesar 19. Sedangkan skor yang diperoleh dari observer III dan observer IV sebesar 17. Apabila skor dari keempat observer tersebut dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya, maka diperoleh skor rata-rata sebesar 72. Kemudian dimasukkan pada rumus persentase keberhasilan tindakan sebagai berikut.

$$\text{Keberhasilan tindakan} = \frac{72}{76} \times 100\% = 94,7\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa keaktifan guru berdasarkan pengamatan dari empat observer dalam pelaksanaan tindakan, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik sekali dengan taraf persentase keberhasilan tindakan sebesar 94,7 persen. Hal tersebut dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan skenario pembelajaran dan berbagai kekurangan pada siklus I telah sedikit diperbaiki oleh guru.

### *Hasil Observasi terhadap Keaktifan Siswa*

Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh empat observer dengan skor maksimal 60 dapat diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh dari observer I sebesar 59, observer II sebesar 57, observer III sebesar 55, dan observer IV sebesar 57. Apabila skor dari keempat observer tersebut dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya, maka diperoleh skor



rata-rata sebesar 57. Kemudian dimasukkan pada rumus persentase keberhasilan tindakan sebagai berikut.

$$\text{Keberhasilan tindakan} = \frac{57}{60} \times 100\% = 95\%$$

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, menunjukkan bahwa keaktifan siswa berdasarkan pengamatan dari empat observer dalam pelaksanaan tindakan, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik sekali dengan taraf persentase keberhasilan sebesar 95 persen. Hal tersebut dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan skenario dan tujuan pembelajaran serta mencapai tujuan penelitian tindakan kelas.

#### *Prestasi Belajar Siswa*

Dari hasil ulangan menunjukkan bahwa sebanyak 1 siswa tidak dapat mencapai standar ketuntasan minimal. Sehingga hanya 33 siswa yang dapat mencapai standar ketuntasan minimal. Maka perhitungan persentase prestasi belajar siswa (ketuntasan belajar) adalah sebagai berikut.

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{33}{34} \times 100\% = 97,05\%$$

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berdasarkan ulangan harian, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik sekali. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 97,05 persen siswa mampu mencapai nilai ketuntasan minimal.

#### *Refleksi Tindakan Siklus II*

Dari paparan data pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, terdapat beberapa kelebihan

dan kelemahan dari penerapan model *numbered heads together* pada mata pelajaran *entrepreneurship*. Kelebihan dan kekurangan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### *Kelebihan*

- Setiap siswa menjadi dapat bekerjasama dalam kelompok.
- Setiap siswa dapat berbagi gagasan dalam menjawab soal ketika berdiskusi dalam kelompok.
- Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- Memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan.
- Siswa merasa nyaman dengan model pembelajaran *numbered heads together* pada mata pelajaran *entrepreneurship*.

#### *Kelemahan*

- Masih ada beberapa siswa yang bercanda ketika pada fase berpikir bersama.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penerapan model *numbered heads together* di Kelas XI Perhotelan SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada mata pelajaran *entrepreneurship* dapat berjalan dengan baik. Selain berdasarkan hasil perhitungan keberhasilan tindakan guru yang termasuk dalam kategori baik sekali pada siklus I dan siklus II, hasil observasi terhadap keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik dengan taraf persentase keberhasilan sebesar 72,5 persen. Sedangkan pada siklus II, hasil observasi terhadap keaktifan siswa taraf keberhasilannya termasuk

dalam kategori baik sekali dengan taraf persentase keberhasilan sebesar 95 persen.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur atau mengetahui keaktifan belajar siswa adalah berupa lembar observasi keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa berdasarkan pengamatan dari empat observer dalam pelaksanaan tindakan, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik dengan taraf persentase keberhasilan sebesar 72,5 persen. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa berdasarkan pengamatan dari empat observer dalam pelaksanaan tindakan, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik sekali dengan taraf persentase keberhasilan sebesar 95 persen.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Kelas XI Perhotelan SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada mata pelajaran *entrepreneurship*.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, prestasi belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 69,04 persen siswa mampu mencapai standar ketuntasan minimal. Sebanyak 12 siswa yang tidak mampu mencapai standar ketuntasan minimal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, prestasi belajar siswa termasuk dalam kategori baik sekali. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase jumlah siswa yang mampu mencapai standar ketuntasan minimal. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 97,05 persen siswa mampu mencapai standar ketuntasan minimal. Sebanyak satu siswa yang tidak mam-

pu mencapai standar ketuntasan minimal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XI Perhotelan SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada mata pelajaran *entrepreneurship*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penerapan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* pada mata pelajaran *entrepreneurship* di Kelas XI Program Keahlian Perhotelan SMK Muhammadiyah 3 Singosari sudah terlaksana dengan baik. Selain berdasarkan hasil perhitungan keberhasilan tindakan guru yang termasuk dalam kategori baik sekali pada siklus I dan siklus II, hasil observasi terhadap keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II, hasil observasi terhadap keaktifan siswa taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik sekali.

Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa berdasarkan pengamatan dari empat observer dalam pelaksanaan tindakan, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik dengan taraf persentase keberhasilan sebesar 72,5 persen. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa berdasarkan pengamatan dari empat observer dalam pelaksanaan tindakan, taraf keberhasilannya termasuk dalam kategori baik sekali dengan taraf persentase keberhasilan sebesar 95 persen.

Penerapan pembelajaran ini dapat pula meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, prestasi belajar siswa dalam kelas ini termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 69,04 persen siswa mampu mencapai standar ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, prestasi belajar siswa termasuk dalam kategori baik sekali. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 97,05 persen siswa mampu mencapai standar ketuntasan minimal.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model *numbered heads together* (NHT) di SMK Muhammadiyah 3 Singosari, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, hendaknya pihak sekolah dapat menambah literatur buku mata pelajaran yang dapat digunakan siswa untuk belajar selain menggunakan modul atau lembar kerja siswa (LKS) *entrepreneurship* agar siswa dapat belajar dengan lebih baik dan mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal. Selanjutnya, guru mata pelajaran *entrepreneurship* di SMK Muhammadiyah 3 Singosari diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan variatif misalkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* agar keaktifan dan prestasi belajar siswa lebih meningkat. Selain itu, beberapa siswa tidak memiliki buku referensi yang memadai mengenai materi dalam mata pelajaran *entrepreneurship* sehingga menghambat pelaksanaan model pembelajaran *numbered heads together*. Oleh karena itu, guru mata

pelajaran *entrepreneurship* sebaiknya mampu menyediakan *handout* materi untuk siswa agar pelaksanaan model pembelajaran tersebut dapat terlaksana lebih maksimal.

Selain itu, peneliti berikutnya dapat melaksanakan kegiatan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* pada mata pelajaran yang sama maupun mata pelajaran lain yang relevan dengan cara mengolaborasikan model pembelajaran *numbered heads together* dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya. Peneliti selanjutnya dapat pula mengembangkan pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* dengan cara melaksanakan model pembelajaran tersebut dengan bantuan media pembelajaran yang relevan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, F. & Fausan, M.M. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Konsep Ekosistem bagi Siswa Kelas VII.A, SMPN 5 Takalar. *Jurnal Chemica*, 12 (1): 40–46.
- Hasmi. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Tadulako*, 1 (1): 1–14.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.